

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan global yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 970 juta orang di dunia hidup dengan gangguan jiwa. Gangguan jiwa telah menjadi penyebab utama disabilitas dan beban penyakit, serta memberikan dampak signifikan terhadap fungsi sosial dan ekonomi masyarakat di berbagai negara (WHO, 2022).

WHO mencatat bahwa sekitar 1 dari 8 orang di dunia hidup dengan gangguan mental. Fenomena gangguan jiwa saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dan setiap tahunnya di berbagai belahan dunia jumlah penderita gangguan jiwa semakin meningkat. Meskipun terdapat opsi pencegahan dan pengobatan yang efektif, sebagian besar individu dengan gangguan mental tidak memiliki akses ke perawatan yang memadai (WHO, 2023).

Gangguan jiwa di Indonesia merupakan masalah yang signifikan dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) prevalensi gangguan jiwa berat (seperti skizofrenia) adalah sebesar 7 per 1.000 rumah tangga. Peningkatan ini menunjukkan bahwa gangguan jiwa merupakan kondisi yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menjadi beban keluarga, masyarakat, dan negara. Hal ini peningkatan dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2013 yang

mencatat prevalensi sebesar 1,7 per 1.000 rumah tangga (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data terbaru dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, jumlah penderita gangguan jiwa di provinsi tersebut pada tahun 2023 tercatat sebanyak 50.608 jiwa, dengan prevalensi skizofrenia sebesar 1,9 permil. Sebanyak 75% penderita skizofrenia mulai mengalaminya pada usia 16–25 tahun (Dinkes Padang, 2023).

Menurut laporan Dinkes Sasaran ODGJ di Kota Padang Tahun 2023 berdasarkan estimasi adalah 2.121 orang yang dan penderita mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar 105,4%. Jumlah yang mendapatkan pelayanan sesuai standar ini lebih dari 100% dikarenakan penderita yang mendapatkan pelayanan jiwa sesuai standar lebih banyak daripada sasaran ODGJ berat yang ditetapkan berdasarkan hasil Riskesdas. Pelayanan kesehatan pada ODGJ sesuai standar merupakan pelayanan kepada seluruh Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berat (psikotik akut dan skizofrenia) sebagai Upaya pencegahan sekunder, meliputi pemeriksaan kesehatan jiwa dan edukasi (Dinkes Padang, 2024).

Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi di mana fungsi mental seseorang terganggu, yang mencakup berpikir, perasaan, dan perilaku, yang mengganggu kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan normal. gangguan jiwa adalah kondisi atau pola perilaku atau psikologis yang signifikan secara klinis yang dialami oleh seseorang dan dikaitkan dengan tekanan atau kecacatan. Dengan kata lain, gangguan ini menghambat

kemampuan seseorang untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial, keluarga, dan karir (Stuart, 2013). Keliat, Akemat, dan Wardani (2011) dalam Tukatman H, Pranata Dwi Agus, Katsuuk M Helly, (2023) mengatakan bahwa gangguan jiwa merupakan jenis ketidakseimbangan psikologis yang ditandai oleh gangguan persepsi, pikiran, perasaan, dan perilaku yang menyebabkan seseorang tidak dapat menyesuaikan diri secara normal dengan lingkungannya.

Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi di mana individu mengalami pola perilaku yang menyimpang, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan, stres, gangguan fungsi tubuh, serta penurunan kualitas hidup dan perannya dalam masyarakat (Stuart, 2016) dalam (Firmansyah et al., 2025). Gangguan jiwa merupakan salah satu dari masalah kesehatan terbesar selain penyakit degeneratif, kanker dan kecelakaan. Gangguan jiwa juga merupakan masalah kesehatan yang serius karena jumlahnya yang terus mengalami peningkatan (Sanchaya Putra Kadek, Sulistiowati Dian Made Ni, 2018).

Keluarga merupakan salah satu elemen utama dalam kerangka determinan sosial kesehatan yang digariskan oleh WHO, yaitu kondisi tempat individu dilahirkan, tumbuh, bekerja, hidup, dan menua, serta kekuatan sosial yang membentuk kehidupan sehari-hari. Dukungan keluarga, baik berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penilaian, berperan penting dalam melindungi individu dari stres, memperkuat mekanisme koping, serta meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik. Menurut *World Health Organization* (WHO), dukungan keluarga merupakan elemen kunci dalam

menjaga kesehatan dan kesejahteraan individu secara menyeluruh. Keluarga tidak hanya berperan dalam memberikan bantuan praktis, tetapi juga menjadi sumber utama dukungan emosional, informasi, serta penghargaan yang dapat meningkatkan ketahanan mental anggota keluarga. Ketika dukungan dari sistem formal terbatas, keluarga menjadi lini terdepan dalam memberikan perlindungan dan pemulihan, terutama dalam menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis. *World Health Organization (WHO)* mencatat bahwa penurunan interaksi dalam keluarga dapat berdampak langsung terhadap kesejahteraan psikososial, baik bagi anak-anak, orang tua, maupun anggota keluarga yang rentan. Meskipun secara struktural keluarga masih ada, fungsi dukungannya sering kali melemah (WHO, 2021).

WHO menyoroti bahwa stigma dapat meningkatkan ketidakadilan sosial dan ketimpangan. Stigma merendahkan martabat seseorang dan melemahkan kohesi sosial dalam berbagai konteks, seperti masalah kesehatan, status sosial, atau identitas tertentu. Organisasi Kesehatan Dunia meminta penerapan pendekatan berbasis hak asasi manusia untuk mengurangi stigma melalui edukasi publik, pemberdayaan masyarakat, dan reformasi kebijakan, sehingga setiap orang dapat diperlakukan secara setara dan bermartabat tanpa diskriminasi yang disebabkan oleh stigma (WHO, 2023).

Stigma terhadap ODGJ di Indonesia masih tinggi, baik di masyarakat umum, tempat kerja, bahkan di tenaga kesehatan. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar orang mengaitkan gangguan jiwa dengan hal-hal negatif seperti kerasukan, kutukan, atau konsekuensi dosa daripada sebagai penyakit medis

yang dapat disembuhkan. Hal ini diperparah oleh nilai budaya dan kepercayaan tradisional yang melekat di masyarakat, serta kurangnya literasi kesehatan jiwa di masyarakat (Notoatmodjo, 2012) dalam Djannah et al., (2020).

Stigma terhadap individu dengan gangguan jiwa di Kota Padang, Sumatera Barat, masih menjadi isu penting yang mempengaruhi kualitas hidup dan akses mereka terhadap layanan kesehatan. Sebuah penelitian di Kelurahan Surau Gadang, wilayah kerja Puskesmas Nanggalo, menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat berhubungan dengan stigma keluarga terhadap pasien gangguan jiwa. Masyarakat dengan pengetahuan baik cenderung memiliki sikap positif dan rendah stigma, sedangkan pengetahuan buruk terkait dengan stigma tinggi (Ilma Al Wasi et al., 2021).

Stigma merupakan pandangan negatif yang melekat pada seseorang dan dipengaruhi oleh lingkungan. Stigma salah satu faktor penghambat penyembuhan gangguan jiwa. Munculnya stigma terdiri dari kepercayaan baik agama maupun budaya, tingkat pengetahuan, informasi keliru yang diterima individu oleh lingkungan, dan minimnya pengalaman berhubungan dengan ODGJ secara langsung (Hanifah et al., 2021).

Berdasarkan mengutip hasil penelitian Sanchaya (2018) menunjukan bahwa dukungan keluarga baik dan sedang memiliki persentase sama yaitu 35,9%, sedangkan hasil penilaian kualitas hidup menunjukan mayoritas responden memiliki kualitas hidup baik (82,1%). Berdasarkan analisis menggunakan uji Spearman-Rank, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup responden dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) serta nilai korelasi kuat yaitu 0,618 dan arah korelasi positif yang

berarti apabila dukungan keluarga meningkat maka kualitas hidup responden akan meningkat dan begitu pula sebaliknya (Sanchaya Putra Kadek, Sulistiowati Dian Made Ni, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ririn Nasriati (2017), didapatkan stigma tinggi sejumlah 13 responden (52%) dan stigma rendah sejumlah 12 responden (47%). Sedangkan dukungan baik sejumlah 10 responden (40%) dan dukungan buruk sejumlah 15 responden (60%). Uji statistik dengan Fisher Exact didapatkan ada hubungan antara stigma dengan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa dengan ($p\ value = 0,0082$) (Nasriati, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhermi S (2019), menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap ODGJ adalah baik (91,2%), proses pemulihan pasien adalah pulih = 50% dan tidak pulih= 50%. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan proses pemulihan ODGJ ($p\text{-value} = 1,000$) (S, 2019).

Berdasarkan profil dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023 ditemukan ada beberapa puskesmas yang mengalami kenaikan jumlah orang dengan gangguan jiwa. jumlah orang dengan gangguan jiwa di Puskesmas Andalas tahun 2023 yaitu sebanyak 115 klien. Laporan tahunan Puskesmas Andalas Kota Padang menyebutkan bahwa jumlah kunjungan pelayanan ODGJ pada tahun 2023 sebanyak 214 klien sedangkan pada tahun 2024 sebanyak 242 klien (Dinkes Padang, 2024).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 April 2025 di Puskesmas Andalas, dari 10 orang responden yang di wawancara terdapat 3 orang responden (30%) terdampak stigma gangguan jiwa yang tidak bersosialisasi sebanyak dahulu karena ada keluarga skizofrenia yang terlihat berperilaku aneh. Dan terdapat 4 orang responden (40%) yang tidak pernah mendapatkan dukungan keluarga emosional yaitu mencoba memberikan penghiburan dan dorongan kepada anggota keluarga ketika mereka merasa cemas atau tertekan. Terdapat 4 orang responden (40%) yang tidak pernah mendapatkan dukungan keluarga informasional yaitu memberikan informasi yang diperoleh kepada anggota keluarga untuk membantu mereka memahami kondisi mereka dengan lebih baik, terdapat 2 orang responden (20%) yang tidak pernah mendapatkan dukungan keluarga instrumental yaitu membantu anggota keluarga dalam menyelesaikan tugas rumah tangga sehari-hari. Ketika mereka merasa kewalahan akibat gangguan jiwa, terdapat 2 orang responden (20%) yang tidak pernah mendapatkan dukungan keluarga penilaian yaitu mendukung anggota keluarga dalam membangun hubungan sosial diluar keluarga, seperti teman atau komunitas untuk mendukung kesejahteraan mental mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjut tentang hubungan stigma dan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan stigma dan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2025?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Diketahui hubungan stigma dan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus Penelitian:

- a. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2025
- b. Diketahui distribusi frekuensi stigma di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2025.
- c. Diketahui hubungan stigma dan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang hubungan stigma dan dukungan keluarga dalam merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2025.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan bacaan dan sumber referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian terkait tentang hubungan stigma dan dukungan keluarga dalam merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2025.

2. Praktis

a. Bagi Universitas Alifiah Padang

Sebagai tambahan informasi dan sumber referensi perpustakaan tentang hubungan stigma dan dukungan keluarga dalam merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas.

b. Bagi Puskesmas Andalas

Sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan dalam Stigma gangguan jiwa

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan stigma dan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Tahun 2025. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa sedangkan variabel independen yaitu Stigma terhadap dukungan keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Waktu Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Agustus di Puskesmas Andalas Kota Padang. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 21 Juli – 02 Agustus 2025 dan Populasi dalam penelitian ini sebanyak 242 orang yaitu keluarga pasien yang mengalami gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang. Sampel dalam penelitian ini adalah 71 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan teknik wawancara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dengan melihat distribusi frekuensi data analisis bivariat dengan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,003.